

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan aktivitas menempatkan aset pada instrumen tertentu dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Investor adalah orang yang melakukan aktivitas investasi. Salah satu instrumen investasi yang populer dikalangan masyarakat adalah investasi saham di pasar modal. Pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan. Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995).

Peranan pasar modal penting sebagai alternatif pembiayaan bagi operasional perusahaan. Perkembangan pasar modal selalu dipantau oleh berbagai pihak salah satunya investor, dimana hal yang sering menjadi pantauan investor diantaranya kondisi ekonomi suatu negara, fundamental perusahaan, volume transaksi, hingga kapitalisasi pasar. Hal tersebut merupakan beberapa indikator yang dapat berpengaruh terhadap harga saham selain dengan sentimen yang muncul terhadap perusahaan. Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu. Pihak yang berwenang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk perdagangan efek adalah Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia memiliki 7 indeks harga saham. Indeks saham adalah sekumpulan ukuran statistik yang mencerminkan seluruh pergerakan harga saham

atas kumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu (Otoritas Jasa Keuangan). Salah satu jenis indeks di BEI adalah indeks LQ45. Indeks LQ45, yaitu indeks yang terdiri 45 saham pilihan dengan mengacu kepada dua variabel yaitu likuiditas dan kapitalisasi pasar (Rachmawati, 2021). Indeks LQ45 di pasar modal sering dijadikan investor untuk berinvestasi karena indeks LQ45 termasuk saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi.

Harga saham sendiri tidak selamanya tetap, sewaktu-waktu dapat naik dan turun bahkan dalam hitungan detik. Naik dan turunnya harga suatu saham disebabkan oleh hukum permintaan dan penawaran (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Maka dari itu, seorang investor perlu mengamati fluktuasi harga suatu saham yang disebabkan oleh faktor makroekonomi dan faktor fundamental dengan analisis makroekonomi dan fundamental suatu perusahaan

Tahun 2020 merupakan tahun yang sulit karena *World Health Organization* (WHO) secara resmi menetapkan wabah *Coronavirus Disease 19* (Covid-19) sebagai pandemi. Oleh karena itu, banyak kegiatan hingga merambah terhadap sektor bisnis yang beralih ke sistem *online* agar tetap dapat menjalankan kegiatan sesuai protokol yang berlaku. Hal ini sangat berdampak pada kondisi keuangan masyarakat secara umum, dengan kasus yang berbeda-beda. Sejak era ini, terjadinya krisis ekonomi global berdampak signifikan terhadap pasar modal Indonesia. Secara keseluruhan total volume perdagangan saham tahun 2020 sebesar 2.752,47 miliar lembar saham memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan volume perdagangan saham di tahun 2019 yang sebesar

3.562,37 miliar lembar saham atau terjadi penurunan sebanyak 809,9 miliar lembar saham, namun pada kuartal III-2021 mengalami peningkatan yang mencapai 3.577,8 miliar lembar saham. Nilai transaksi saham tahun 2020 sebesar Rp 2.228,80 triliun tidak berbeda jauh dengan nilai transaksi saham di tahun 2019 yang sebesar Rp 2.230,92 triliun atau terjadi penurunan Rp 2,12 triliun, namun terjadi peningkatan nilai transaksi saham pada kuartal III-2021 yang mencapai Rp 2.401,77 triliun (Bursa Efek Indonesia, 2021). Hal ini terjadi karena jumlah investor terus meningkat.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia

Gambar 1.1

Jumlah Investor Pasar Modal

Data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Januari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan kenaikan jumlah investor dari 1.619.372 menjadi 2.484.354. Peningkatan sebesar 53,41% ini masih lebih rendah dari data akhir tahun 2019 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor sudah mencapai 3.880.753 meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih

menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis *real* yang sedang terpuruk saat pandemi ini.

Seiring berjalannya waktu, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana investasi bagi para investor namun juga dapat menjadi mata pencaharian, terutama dari instrumen saham. Pasar saham sendiri menjanjikan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan dengan instrumen lain, bahkan dapat mencapai ratusan persen dalam beberapa bulan. Fundamentalis maupun teknikal, semua investor saham berbondong-bondong berusaha mendapatkan keuntungan dengan caranya masing-masing. Namun sejak adanya koreksi besar-besaran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada awal tahun 2020 hingga puncaknya Maret 2020, para investor ini, terutama yang masih baru, benar-benar disadarkan bahwa bisnis saham tak selalu soal untung.



Sumber: Investing.com

Gambar 1.2
Indeks Harga Saham Gabungan

Penurunan IHSG dari area 6300 hingga area 3900 dalam waktu tiga bulan terhitung Januari - Maret 2020 mendapat respon investor yang cukup beragam dari beberapa forum atau media sosial. Ada pro kontra yang berpendapat IHSG masih akan turun, ada juga yang berpendapat IHSG akan *rebound* di kalangan investor. Meskipun adanya peningkatan jumlah investor yang tinggi pada tahun 2020, jumlah volume transaksi di tahun 2019 masih lebih banyak dari tahun 2020. Dikutip dari djkn.kemenkeu.go.id, tercatat pada 2019 lalu volume transaksi sebesar 36.534.971.048, sedangkan pada 2020 sebesar 27.495.947.445. Hal ini mencerminkan sebagian besar perilaku investor cenderung *wait and see*, menunggu waktu yang tepat untuk melakukan transaksi.

Kondisi pasar memiliki volatilitas yang cukup tinggi. Volatilitas merupakan kecenderungan harga saham sewaktu-waktu dapat berubah dengan sangat cepat. Hal ini dimanfaatkan oleh investor atau *trader* dengan melakukan transaksi cepat tentunya disertai risiko yang tinggi. Namun hal tersebut menjadi suatu problematika dikalangan investor ritel. Peningkatan jumlah investor, khususnya investor ritel, memang dapat memberikan dampak positif pada dunia pasar modal. Bursa Efek Indonesia pun menetapkan tahun 2020 sebagai tahun kebangkitan investor domestik ritel Indonesia walaupun terjadi penurunan jumlah transaksi saham secara keseluruhan di bursa pada tahun 2020 (Bursa Efek Indonesia, 2021). Harapannya transaksi yang ada di pasar modal dapat lebih sehat dengan semakin banyaknya investor ritel. Untuk itu, investor ritel perlu memperhatikan juga alasan-alasan melakukan transaksi, tidak hanya asal jual dan beli tetapi menggali informasi lebih dalam mengenai emiten tersebut melalui informasi fundamental maupun teknikal

hingga makroekonomi agar tidak terjebak dalam fenomena *Fear of Missing Out*, yaitu perasaan takut tertinggal karena tidak melakukan atau mengikuti aktivitas investasi saham yang sedang *trending* pada saat pandemi.

Suku bunga termasuk kedalam faktor yang perlu diperhatikan oleh investor. Suku bunga merupakan salah satu variabel makroekonomi yang memiliki keterkaitan dengan perubahan harga saham. Teori yang diungkapkan oleh Mukhlis (2015:103) menyatakan bahwa suku bunga yang tinggi akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika suku bunga ditetapkan naik, maka investor cenderung menarik dana investasinya untuk dialihkan dalam bentuk tabungan atau deposito.

Disaat *Federal Reserve* (Bank Sentral Amerika) menaikkan suku bunga *Fed Funds Rate* (suku bunga Amerika) sebesar 25 basis poin menjadi 0,25%-0,5% di tahun 2019, kenaikan suku bunga masih akan berlanjut sehingga Bank Indonesia (BI) juga diperkirakan akan meningkatkan suku bunga acuan. Menurut (Anggraeni, Suharti, & Yudhawati, 2019), peningkatan suku bunga membuat investor cenderung menarik dana investasinya untuk dialihkan kedalam tabungan atau deposito karena suku bunga yang meningkat. Jika suku bunga ditetapkan naik maka beban perusahaan akan bertambah bagi yang memiliki kewajiban dari bank sehingga investor lebih tertarik untuk memilih menyimpan dananya di bank dalam bentuk tabungan atau deposito dibanding berinvestasi di saham. Hal ini menyebabkan berkurangnya permintaan investor akan saham berimplikasi terhadap harga saham yang akan menurun (Amri, Ramadhi, & Gultom, 2022). Hasil penelitian Tammu

(2020), Famy & Efiyenti (2020) dan Maniil, Kumaat & Maramis (2023) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016), Andriyani & Armereo (2016) dan Srikandi & Syahputra (2023) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham.

Disisi lain, dikutip dari kontan.co.id, Analisis Investindo Nusantara Sekuritas, Pandhu Dewantoro meningkatnya suku bunga dinilai hal itu akan memberikan sentimen negatif untuk emiten-emiten yang memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi. Kenaikan suku bunga juga berpotensi meningkatkan *cost of fund*. *Cost of fund* merupakan total biaya bunga yang dikeluarkan. Maka dari itu, investor juga perlu untuk memperhatikan faktor fundamental perusahaan. Perlu diperhatikan bagi seorang investor dalam membeli saham dapat dengan melakukan analisis yang digunakan untuk memberikan informasi dan mengukur kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan angka yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu analisis laporan keuangan yang dapat digunakan investor adalah dengan melihat solvabilitas, yaitu analisa untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Indikator dalam melihat solvabilitas suatu perusahaan dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER digunakan untuk mengukur besarnya proporsi nilai utang dengan modal.

Nilai DER yang tinggi dapat mempengaruhi minat investor, karena DER yang tinggi berarti utang yang dimiliki perusahaan lebih besar (Junaeni, 2017). Oleh

karena itu DER dianggap penting, baik bagi perusahaan maupun investor yang akan menanamkan modalnya. DER dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham sehingga secara otomatis berpengaruh pada harga saham.



Sumber: Investing.com

Gambar 1.3

Volume Perdagangan dan Harga Saham LQ45 Tahun 2013-2016

Dalam data yang disajikan diatas, pada tahun 2014 saat volume perdagangan saham meningkat menjadi 19,26B dari sebelumnya 18,1B pada tahun 2013. Disaat yang bersamaan harga saham juga mengalami peningkatan menjadi 898,56 pada tahun 2014 dari sebelumnya yang berada di angka 711,14 pada tahun 2013. Hal yang sama terjadi berikutnya pada tahun 2015 dimana ketika volume perdagangan saham menurun menjadi 15,88B harga saham juga ikut mengalami penurunan menjadi 792,03.

Teori menurut Kasmir (2015:157) mengatakan bahwa semakin tinggi DER berdampak buruk pada kesehatan perusahaan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar besaran kewajiban yang dimiliki sehingga akan menurunkan harga saham. Selain itu, DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang dibanding total modal perusahaan, sehingga dapat meningkatkan risiko yang diperoleh investor (Puspita, 2016). Semakin tinggi DER dapat berdampak buruk bagi kesehatan perusahaan karena dikhawatirkan tidak mampu membayar besarnya utang yang dipinjam sehingga ada kemungkinan berimplikasi terhadap permintaan investor. Menurunnya harga saham terjadi sebagai akibat berkurangnya permintaan investor terhadap saham. Hasil penelitian Dewi & Suaryana (2013), Tiovandi *et.al* (2022) dan Imran (2022) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirahaditenaya & Megananda (2020), Nilasari & Agustin (2022) dan Dewi & Suwarno (2022) yang mengatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang terjadi, meningkatnya DER perusahaan dan suku bunga menyebabkan harga saham cenderung akan menurun. Menurunnya harga suatu saham diakibatkan oleh berkurangnya permintaan investor terhadap saham. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Suku Bunga dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa pertanyaan dalam ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana suku bunga, *debt to equity ratio*, dan harga saham yang tergabung di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021?
- 2 Bagaimana pengaruh suku bunga dan *debt to equity ratio* secara parsial terhadap harga saham yang tergabung di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021?
- 3 Bagaimana pengaruh suku bunga dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama terhadap harga saham yang tergabung di LQ45 Bursa Efek Indonesia 2015-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tujuan penulisan yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui suku bunga, *debt to equity ratio*, dan harga saham pada LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham yang tergabung di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap harga saham yang tergabung di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perkembangan ilmu akuntansi sebagai implementasi penerapan keilmuan semasa perkuliahan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi suatu rujukan untuk mengetahui keterkaitan antara suku bunga dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham sebagai bahan informasi bagi peneliti lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penulis guna meningkatkan wawasan berpikir. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pelaku pasar modal, khususnya investor dan *trader* guna menambah pengetahuan mengenai kondisi suku bunga dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Selain itu, penelitian ini dapat memperbanyak kajian literatur bagi Universitas Siliwangi yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dalam rentang tahun 2015-2021. Data yang diperlukan diperoleh diantaranya melalui situs resmi setiap perusahaan, situs sekuritas Investing (investing.com), situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com), dan situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian telah dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan, dimulai dari bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Juni 2023.